

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan lembaga pendidikan dewasa ini dirasakan masih belum memperoleh jalan yang tepat bagi tujuan kebahagiaan dunia-akhirat para peserta didiknya. Terlebih bagi para generasi bangsa yang memiliki keluasan keilmuan keduniaan (pengetahuan) dan keagamaan (religiusitas). Dan dalam rangka tersebut, setiap lembaga pendidikan tentu tidak dapat melepaskan diri dari manajemen.

Terciptanya lembaga pendidikan yang matang dan mapan dalam rangka mencapai tujuan akhir peserta didik memiliki landasan dasar dalam hidup serta mampu mengikuti pergerakan dan perkembangan zaman, adalah konsekuensi mutlak bagi penerapan manajemen pendidikan. Sebab, manajemen inilah yang menggerakkan roda organisasi dan menentukan sukses tidaknya sebuah organisasi. Jika manajemen berjalan dengan profesional, lembaga pendidikan akan stabil dan dinamis.

Pelaksanaan utama dalam manajemen lembaga pendidikan adalah merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan, dan mengevaluasi berbagai elemen yang ada pada lingkaran lembaga pendidikan itu sendiri. Termasuk pula dalam menentukan visi, misi, tujuan, dasar, prinsip, kurikulum, klasifikasi, metode pembelajaran, dan lainnya. Yang kesemuanya itu, adalah untuk menciptakan lingkungan yang sistemis dan

harmonis; serta mencapai tujuan utama peserta didik yang mampu menguasai keluasan ilmu pengetahuan (keduniaan) dan keagamaan (akhirat).

Ditinjau dari *historis*-nya; yakni pada abad XX, sudahlah banyak bermunculan para pemikir dan penggerak dari kalangan pribumi yang sangat perhatian terhadap nasib pendidikan di negeri ini. Salah satunya adalah H.O.S Cokroaminoto. Dimana H.O.S Cokroaminoto dikenal sebagai seorang ulama, politikus, ekonom Islam yang sangat berpengaruh di abad 20. Pemikirannya mengenai hal tersebut tidak terlepas dari Islam sebagai basis ideologi dan berdasar pada dua prinsip; yaitu kedermawanan Islami dan persaudaraan Islam. Pada konsepsi ini diperlihatkan kearifan Islam dalam menjawab berbagai masalah sosial ekonomi. Gagasan untuk saling tolong-menolong dan bersatu membangun perekonomian yang mengacu pada dasar-dasar syariat Islam, menjadi sebuah ide segar yang mampu menjawab banyak masalah sosial maupun ekonomi. Manifestasi dari pemikirannya tersebut tergambar jelas saat H.O.S Cokroaminoto bergabung dalam organisasi Syarikat Dagang Islam (SDI) yang kemudian berkembang menjadi Syarikat Islam (SI) bahkan beliau menjadi pemimpinnya.

Peran H.O.S Cokroaminoto selama di organisasi SI menjadi sebuah gambaran nyata bahwa beliau adalah seorang pemerhati, ilmuwan, sekaligus seorang praktisi ekonomi. Ketika H.O.S Cokroaminoto melihat adanya potensi intelektual dalam badan SI kala itu, dan di sisi lain banyak kesenjangan dan penderitaan rakyat luas yang notabene bukan kaum pedagang, maka tergeraklah untuk memperluas cakupan bidang garapan SI

agar membawa kemaslahatan bagi ummat. SI kemudian berkembang pesat dan menjadi satu saka guru kebangkitan nasional kala itu. Tujuan SI adalah membangun persaudaraan, persahabatan dan tolong-menolong diantara muslim dan mengembangkan perekonomian rakyat.

Permasalahan sosial yang dihadapi zaman dimana H.O.S Cokroaminoto hidup adalah diskriminasi ilmu pengetahuan. Pendapat Scherer meyakinkan bahwa diskriminasi pengetahuan telah terjadi dalam perjalanan sejarah pendidikan Indonesia terutama di era pergerakan nasional. Dimana lembaga pendidikan yang dibentuk pemerintah kolonial Hindia Belanda memberikan perbedaan tentang biaya sekolah untuk anak-anak eropa dan pribumi. Lebih lanjut Scherer menambahkan bahwa biaya sekolah anak-anak pribumi dua kali lipat dari anak-anak eropa sebesar 15 gulden perbulan sehingga hanya anak-anak pribumi yang ningrat dan kaya raya sajalah yang mampu sekolah di lembaga pendidikan pemerintah. Masalah utama masyarakat adalah buta huruf dan buta angka sehingga membuat H.O.S Cokroaminoto tergerak untuk menyinari dunia pendidikan Indonesia dengan pancaran pendidikan Islam.¹

Berbicara secara khusus tentang Islam di Indonesia, dimasa pemerintahan kolonial Belanda diterapkanlah tiga kebijakan strategis; yakni: *pertama*, memberikan kemerdekaan kepada umat Islam untuk melaksanakan ajaran agamanya yang berkaitan dengan bidang agama muniri atau ibadah. Salat, puasa, zakat, haji, tradisi slametan, tahlil serta lainnya, dipandang

¹ SP. Scherer, *Keselarasan & Kesenjangan: Pemikiran-Pemikiran Priayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX* (Jakarta: PT. Sinar Harapan, 1985), h. 44.

sebagai praktik agama murni, dan karenanya diberi keluasaan untuk mengamalkannya. Agar mendapat simpati dari rakyat, pemerintah tidak mencampuri bahkan mendorong ritual tersebut.² *Kedua*, dalam bidang kemasyarakatan pemerintah memanfaatkan adat kebiasaan yang berlaku. Bila terjadi benturan antara adat dengan agama, yang dimenangkan adalah adat.³ *Ketiga*, setiap usaha yang akan membawa rakyat kepada fanatisme dan pan-Islam, serta gerakan di bidang politik dan ketatanegaraan, maka pemerintah harus mencegahnya.⁴

Nampak jelas bahwa pemerintah Belanda di masa kekuasaannya tidak memberikan kesempatan luas kepada umat Islam. Begitu juga dalam mengembangkan pendidikan yang secara *de facto and de jure* oleh pemerintah Belanda diterima namun tidak ada iktikad untuk serta mengembangkannya. Sehingga konsep *Moeslim National Onderwijs* digagas oleh H.O.S Cokroaminoto sebagai tolak awal bagi pendidikan masyarakat pribumi di Indonesia. Hal ini bagi beliau sangat penting untuk dikonsepsi; alasannya cukup mendasar yakni masyarakat pribumi yang berkelas rendah (dari sisi ekonomi dan jabatan) tidak dapat mengenyam pendidikan sebagaimana yang diperoleh kaum penjajah dan bangsawan. Ini terjadi pada era 1900-an; dimana pendidikan didirikan khusus bagi kaum bangsawan (baik

² Abd. Rachman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Praproklamasi ke Reformasi* (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005), h. 34.

³ Pendapat Kuntowijoyo dalam bukunya yang judul *Identitas Politik Umat Islam* (Bandung: Mizan, 1997), h. 167 sebagaimana dalam *Ibid.*, h. 34.

⁴ Tiga kebijakan strategis menghadapi Islam di Indonesia ini merupakan hasil nasehat Snouck Hurgronje kepada pemerintah Belanda. Hal ini terdapat pada buku Aqib Suminto, *Politik Hindia Belanda: Het Kantoor voor Inlandsche Zaken* (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 12 sebagaimana dalam *Ibid.*, h. 34.

orang kolonial sendiri atau pribumi yang mengabdikan pada koloni). Maka kaum bawah (rakyat kecil) tidak dibolehkan untuk sekolah ditempat mereka. Atas keprihatinannya terhadap kaum pribumi, beliau membuat sebuah konsep *Moelism National Onderwijs* yang bermakna pendidikan seorang muslim yang berkebangsaan.

H.O.S Cokroaminoto dalam naskah *Moelism National Onderwijs* menjelaskan bahwa asas-asas Islam itu adalah asas-asas yang menuju demokratis dan sosialis (sosialis sejati yang berdasarkan Islam). Itulah pengajaran yang seharusnya dilakukan disekolah-sekolah kita. Lebih lanjut dijelaskan bahwa selain mengajarkan kepandaian akal, haruslah juga (1) menanamkan benih kemerdekaan dan benih demokrasi; (2) menanamkan benih keberanian yang luhur, benih keikhlasan hati, kesetiaan dan kecintaan kepada yang benar; (3) menanamkan benih peri kebatinan yang halus, benih keutamaan budi dan kebaikan perangai; (4) menanamkan benih kehidupan yang salih dan sederhana.⁵

Begitulah yang juga oleh H.O.S Cokroaminoto ajarkan pada keluarganya (baik kepada istri, anak, dan juga saudara-saudaranya). Bahkan rumah sederhananya yang juga sebagai tempat indokos pelajar dijadikanlah tempat pertemuan untuk menyuarakan tentang kemerdekaan sejati. Diantara anak-anak yang menjadi kawan diskusinya dirumah adalah Soekarno, Muso, Kartosuwiryo dan masih banyak lainnya. Dengan sabar dan ulet, H.O.S Cokroaminoto memberikan ajaran-ajaran kepada siapa saja yang nyantri atau

⁵ Amelz, *H.O.S Tjokroaminoto, Hidup dan Perjuangannya, jilid I* (Djakarta: Bulan Bintang, 1952), h. 166-167.

sekedar berbagi ilmu dirumahnya. Dan dari ketiga anak muda yang indeks tersebut ternyata kelak dikemudian menjadi corong penerus pergerakan konsep-konsep yang dimiliki H.O.S Cokroaminoto. Bahkan Ir. Soekarno yang bernafaskan nasionalis benar-benar mampu menerapkan ilmu yang diperoleh dari sang guru H.O.S Cokroaminoto dikemudian menjadi Presiden Pertama Republik Indonesia.

Perihal ini dijelaskan pula oleh Salman Iskandar bahwa H.O.S Cokroaminoto sebagai salah satu pelopor pergerakan nasional, ia mempunyai tiga murid yang selanjutnya memberikan warna bagi sejarah pergerakan Indonesia, yaitu Semaun yang sosialis, Soekarno yang nasionalis, dan Kartosuwiryo yang agamis.⁶ Selain ketiga murid tersebut, H.O.S Cokroaminoto juga memiliki beberapa murid lainnya. Namun dalam kesempatan ini, penulis tidak akan mensoal perihal tersebut secara mendetail. Jikapun pada bab berikutnya penulis singgung mengenai murid-murid H.O.S Cokroaminoto tentu hanya penulis jadikan contoh atas bukti keberhasilannya mendidik dan mengajar generasi muda di zamannya.

Dilihat dari asal daerah para murid-muridnya dan pergerakannya yang tidak hanya terfokus pada satu daerah saja ini menunjukkan bahwa perhatian beliau yang luas dan terbuka kepada segenap masyarakat tanah nusantara sangatlah dihargainya sebagai bagian bangsa. Hal ini sejalan dengan

⁶ Salman Iskandar, *55 Tokoh Muslim Indonesia Paling Berpengaruh* (Solo: Tinta Medina, 2011), h. 139.

pernyataan Rahardjo Tjakraningrat⁷ bahwa keberbagaian (*pluralisme*) yang tumbuh dan berkembang jauh sejak sebelum republik ini berdiri adalah sebuah fitrah yang harus dipandang sebagai aset bangsa yang mahal dan merupakan karunia Allah yang besar. Ditambah dengan nikmat kemerdekaan, para penggagas/ pendiri negara (*the founding fathers*) telah mematrikan hal ini sebagai sesuatu yang mereka sebut sebagai rahmat dari Allah Yang Mahakuasa. Artinya, bangsa Indonesia memang telah Allah SWT takdirkan sebagai kerumunan ummat yang berkaum-kaum dengan berbagai-bagai latar keberadaannya, yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah ikatan tali kesefahaman yang saling penuh pengertian dalam meraih dan mengisi kemerdekaannya.

Disisi lain, jika ditengok dari kehidupan harta dan tahta pribadi H.O.S Cokroaminoto di zamannya, apabila hanya berkeinginan hidup layak dan terpendang sudahlah cukup; sebab beliau merupakan keturunan seorang Wedana Kleco dan juga cucu seorang Raden Mas Adipati Tjokronegoro Bupati Ponorogo. Bahkan beliau dengan kemauan sendiri menanggalkan gelar Raden Mas dan tidak menganggap lebih hebat dari masyarakat pribumi karena telah mengenyam pendidikan di OSVIA yang biayanya sangat mahal; hanya dengan tujuan agar bisa lebih dekat dengan masyarakat alit (kecil) serta demi nasib masyarakat pribumi. Pembahasan ini akan lebih diperdalam pada bab-bab selanjutnya khusus mengenai biografi H.O.S Cokroaminoto.

⁷ Rahardjo Tjakraningrat, *Manhaj Nubuawah: Jalan Menuju Ummat Yang Satu (Qauliyah, I'tiqodiyah, 'Amaliyah, Hudaibiyah, Fatah, Falah, Khilafah)* (Jakarta: Majelis Silaturahmi Pejaten-PT Bina Rena Pariwisata, 2005), h. 5.

Dengan spirit yang teguh, yakni *sebersih-bersih tauhid, setinggi-tinggi ilmu dan sepandai-pandai siasah*; yang dipraktekkan di rumahnya, H.O.S Cokroaminoto kemudian bergerak kemasyarakat luas untuk senantiasa mengajak dan menyuarakan kepada kaum Islam melalui organisasi SI yang kala itu sangat diperhitungkan oleh Kolonial Belanda dengan tegas menghendaki didirikannya pendidikan yang mampu menanamkan kepandaian dan keutamaan budi pekerti.⁸ Dan oleh karena beliau adalah seorang tokoh pergerakan Islam yang juga sangat memperhatikan pendidikan, maka sudah barang tentu beliau mendasarkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pondasi konsep pendidikannya.

Jika ditilik dari sisi manajerialnya, maka H.O.S Cokroaminoto telah memberikan konsep pendidikan yang terbilang brilian dizamannya, yakni tergambarkannya dalam *Moeslim National Onderwijs* tentang dasar, tujuan, prinsip, kurikulum, tahap/ jenjang, juga metode pengajarannya. Dan yang paling menonjol dari konsep ini adalah pendidikan dan pengajaran; dimana beliau mencoba menggulirkan pendidikan dan pengajaran bagi segenap anak-anak dan para pemuda generasi bangsa ini demi menjadikan bangsa Indonesia merdeka dari penjajahan Kolonial Belanda. Maka sudah sepatutnya dizaman sekarang ini telah terbebas dari tindakan diskriminasi dan pemikiran-pemikiran yang termarjinalkan dari segala bentuk penjajahan. Namun kenyataannya masih banyak di sekolah-sekolah dinegeri ini yang berdalih dengan berbagai istilah kebarat-baratan malah telah menggeser dasar utama

⁸ Lihat Haji 'Umar Said Tjokroaminoto, *Tafsir Program-Asas dan Program-Tandhim* (Jakarta: Ladjnah-Tanfidzyah P.S.I.I, 1965), h. 85-86.

tujuan pendidikan. Hal ini dapat kita lihat diberbagai lembaga pendidikan hanya menanamkan bentuk pendidikan (dalam arti pengetahuan akal) semata. Tidak diiringi dengan pengajaran (keutuhan pendidikan hakiki, yakni penyembahan kepada Allah SWT). Sekalipun ada yang memasukan ajaran-ajaran keagamaan (Islam), namun lemah dari sisi implikasinya.

Perihal kondisi modernisasi Zubaedi menguraikan bahwa⁹ fenomena modernisasi telah membawa dampak cukup serius dalam tatanan kehidupan umat beragama. Tak sedikit pemeluk agama yang gagal menjaga tradisi, nilai-nilai, ritual dan simbol-simbol keagamaan akibat derasnya penetrasi arus globalisasi. Meskipun demikian, modernisasi telah memberi pelajaran berharga bagi kalangan pemeluk agama. mereka kini memiliki daya resistensi dalam menolak efek negatif modernisasi. Bahkan yang menggembarakan, modernisasi telah memberi inspirasi dan memotivasi kalangan umat beragama untuk memunculkan upaya-upaya kreatif dalam melestarikan jati diri, identitas diri, bentuk budaya, dan landasan-landasan religius. Pendek kata, modernisasi telah membawa pengaruh terhadap cara umat beragama dalam mengekspresikan kualitas keberagamannya dan pola-pola hubungan dan komunikasi antar pemeluk beragama yang sangat beragam. Dalam konteks ini, pola-pola komunikasi dan hubungan di antara pemeluk agama dituntut semakin terbuka, toleran, penuh kejujuran, cair, dan semakin intens.

Maka menurutnya, disinilah letak urgensinya umat Islam sebagai bagian dari umat beragama mengembangkan pemikiran arif dan objektif

⁹ Zubaedi, *Islam & Benturan Peradaban: Dialog Filsafat Barat dengan Islam, Dialog Peradaban dan Dialog Agama* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 7-9.

dalam melengkapi modernisasi, sehingga mereka tidak tenggelam dalam arus negatif tanpa menghilangkan upaya dalam menangkap inti makna kemodernan. Ikhtiar seperti ini diperlukan setidaknya-tidaknya untuk tiga kepentingan. *Pertama*, menjaga kehidupan umat Islam agar tidak tercerabut dari prinsip-prinsip agama. *Kedua*, membangun pemikiran Islam agar tidak terpisah dari ilmu pengetahuan rasional. *Ketiga*, menjaga pemikiran Islam agar mampu menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan manusia modern dan mampu merespons kebutuhan manusia modern.

Karena jika ditinjau dari rekaman sejarah masa lalu mencatat bahwa para ulama (kaum agamawan) adalah aktor utama yang mengibarkan ‘obor’ ilmu pengetahuan dan mengantarkan ilmu pengetahuan menjadi penerang hidup umat manusia. Puncak ilmu pengetahuan di abad pertengahan antara lain ditandai dengan semaraknya produktivitas karya ilmiah yang dihasilkan para pemikir Muslim seperti al-Khawarizmi, al-Biruni, Ibnu Haim, Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, al-Razi, al-Tusi, dan lain-lain.

Namun disayangkan baginya, cahaya ilmu pengetahuan umat Islam pada era setelah itu kian meredup. Kecenderungan umat Islam menjadi lebih suka mengejar pencapaian dan kepuasan ruhaniah. Sementara kegiatan pengembangan aspek intelektualitas-rasionalitas menjadi terabaikan. Dalam kondisi demikian, wajar jika umat Islam menjadi tidak berdaya ketika harus menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan modern yang mayoritas bersumber dari Barat. Kesan yang kemudian muncul adalah terjadinya disintegrasi ilmu pengetahuan dan agama.

Dan sesuai dengan kondisinya pada waktu itu, materi pendidikan pada masa ini diarahkan untuk mempersiapkan calon pegawai rendah yang disesuaikan dengan kebutuhan administratif kantor-kantor pemerintah, pelajaran mengukur tanah, karena dihubungkan dengan tanam paksa, lalu menempatkan luas sawah masing-masing sehingga dapat ditanami sesuai dengan kebutuhan pemerintah. Materi menggambar, agar anak-anak dapat menggambar peta lapangan, ilmu pertanian, agar dapat menambah pengetahuan yang sekiranya berguna bagi calon pegawai, serta ilmu hitung, agar dapat menyelesaikan persoalan yang berhubungan dengan pemungutan pajak tanah, administrasi gudang garam dan kopi, atau membuat macam-macam daftar, tata buku yang sederhana.¹⁰ Dasar pendidikannya adalah pendidikan Barat dan berorientasi pada pengetahuan dan kebudayaan Barat.¹¹

Padahal semestinya, sebagaimana pandangan yang dijelaskan oleh Moh. Roqib bahwa pada masa sekarang, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, proses belajar-mengajar tidak bisa lagi dilepaskan dari media modern. Peralatan laboratorium, komputer, film, dan lainnya akan dapat membantu peserta didik dalam belajar. Jika laboratorium pendidikan Islam sudah lengkap dan kualitasnya juga sudah memadai maka penciptaan tradisi keilmuan di lembaga pendidikan tersebut bukanlah hal yang susah. Sehingga dari sinilah tampak jelas bahwa Islam menghormati hasil teknologi dan bahkan wajib mengembangkannya agar dapat memberikan nilai manfaat

¹⁰ Hal ini dikemukakan oleh I. Djumhur & Danasuparta dalam buku *Sejarah Pendidikan* (Bandung: CV Ilmu, 1976), h. 124 sebagaimana dikutip oleh Assegaf, *Politik Pendidikan...*, h. 49.

¹¹ Ary H. Gunawan, *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 11 sebagaimana dalam *Ibid.*, h. 49.

lebih kepada umat manusia. Islam tidak menempatkan teknologi sebagai sentral dan tujuan semata. Islam tidak mengikuti pendapat bahwa ilmu untuk ilmu: ilmu bebas nilai. Ilmu dan nilai amat penting untuk dikembangkan. Di dalam Islam, semuanya di kembangkan guna mendapatkan kemaslahatan, kebaikan, dan kelestarian alam semesta.¹²

Lebih jauh, pandangan dari itu bahwa wahyu dan perintah Tuhan tidak diciptakan dan diteruskan oleh manusia; oleh karena Islam adalah agama yang melampaui pengaruh-pengaruh ‘evolusi’ dan ‘kesejarahan’ manusia, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah mutlak; dan ini berarti bahwa Islam memiliki visinya sendiri mutlak tentang Tuhan, alam-semesta, realitas, manusia. Islam memiliki penafsiran-penafsiran realitas yang khas baik secara ontologi maupun secara kosmologis dan psikologis. Islam juga memiliki pandangan dan visi dunianya sendiri tentang hari-kemudian yang mempunyai makna final bagi manusia.¹³

Memang, penelaahan pendidikan SI (sebagaimana pemikiran H.O.S Cokroaminoto tentang *Moeslim National Onderwijs*) ini bukan dimaksudkan untuk menghidupkan kembali seutuhnya buah pemikiran SI ke dalam kehidupan dunia modern yang sama sekali memiliki kesejahteraan yang sangat berbeda, tetapi lebih ditujukan pada perenungan secara falsafati terhadap konsep pendidikan SI guna ditransformasikan ke dalam kehidupan modern, terutama dalam memberikan solusi terhadap ketimpangan-

¹² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Sebuah Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, Masyarakat* (Yogyakarta: LkiS, 2011), h. 72-75.

¹³ Syed Muhammad Al-Naquib Al Attas, *Islam dan Sekulerisme* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1981), h. 41.

ketimpangan yang terjadi dalam dunia modern.¹⁴ Hal inilah yang oleh penulis anggap penting untuk dapat mengambil intisari pemikiran atas *Moestlim National Onderwijs* sebagai pemicu kesadaran bersama bagi pendidikan Indonesia yang kerap dilanda dengan berbagai paradigma perkembangan dan perubahan sosial.

Sehingga pada akhirnya diharapkan akan menjadikan lurus dan utuh pendidikan Indonesia sebagaimana dimaktubkan dalam amandemen ke 4 Undang-undang Dasar 1945 Bab XIII pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan,¹⁵ serta kemudian dipertegas pula dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang menguraikan bahwa visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.¹⁶

Pernyataan tersebut sejalan dengan Ketetapan MPR Nomor VII/MPR/2001 tentang Visi Indonesia Masa Depan yang perlu dilakukan dengan segala upaya untuk menjadikan sumber daya manusia yang bermutu yakni terwujudnya sistem pendidikan yang berkualitas yang mampu melahirkan sumber daya manusia yang andal dan berakhlak mulia, yang

¹⁴ Mansur, *Sejarah Sarekat Islam dan Pendidikan Bangsa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 160.

¹⁵ UUD 1945 dan Amandemen (Yogyakarta: Gradien Mediatama, 2013), h. 46.

¹⁶ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas): Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya* (Bandung: Nuansa Aulia, 2010), h. 28-29.

mampu bekerja sama dan bersaing di era globalisasi dengan tetap mencintai tanah air. Sumber daya manusia yang bermutu tersebut memiliki keimanan dan ketakwaan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja, dan mampu membangun budaya kerja yang produktif dan berkepribadian.¹⁷

Mengingat hakikat dari pendidikan sejarah perjuangan bangsa adalah pendidikan nilai, maka setiap bangsa yang merdeka dan berdaulat memiliki nilai-nilai yang harus diikuti dan dijadikan landasan bertindak dan bersikap dari seluruh warga bangsa demi lestari dan mantapnya kehidupan negara-negara tersebut. Dalam hubungan ini nilai adalah asas, aturan, persepsi, cita-cita dan pandangan hidup yang digerakkan dan dipegang oleh seseorang, seelompok orang, atau masyarakat, sebagai acuan dalam menentukan pilihannya dalam bertindak, bersiap, dan berjuang baik sebagai bangsa maupun sebagai warga bangsa. Segala nilai yang kemudian menjadi bagian dari seluruh kepribadian kita, baik sebagai bangsa maupun sebagai perorangan bukanlah sesuatu yang dapat menjadi milik dan bagian kepribadian kita dengan sendirinya, melainkan sesuatu yang untuk menjadi milik dan bagian kepribadian kita memerlukan suatu proses.¹⁸

Demikian pula yang diterapkan oleh Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Cokroaminoto atau yayasan dengan nama lain yang masih dalam satu naungan organisasi induk Syarikat Islam. Dimana lembaga-lembaga

¹⁷ Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara* (Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2012), h. 114-115.

¹⁸ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 127.

pendidikan dibawah naungan organisasi SI di Indonesia, memfokuskan pada bidang pendidikan yang didalam proses pembelajarannya mengimplikasikan pendidikan dan pengajaran (penanaman pengetahuan keduniaan, kesadaran kecintaan terhadap tanah air dan pengetahuan keagamaan) pada setiap jenjangnya. Maka menjadi berbeda antara sekolah milik pemerintah dan atau lainnya dengan sekolah yang menginduk pada YPI Cokroaminoto dan atau yayasan dibawah naungan organisasi SI. Perbedaan tersebut terletak pada muatan kurikulum yang pada setiap jenjangnya memasukan pelajaran Ke-SI-an sebagai mata pelajaran muatan lokal.

Dalam muatan lokal tersebut, secara prinsip kandungan materinya bermuara pada dasar pergerakan yang oleh H.O.S Cokroaminoto dijadikan *waton* (pegangan); yakni *sebersih-bersih tauhid, setinggi-tinggi ilmu dan sepandai-pandai siasah*. Harapannya sangat jelas, bahwa setiap keluaran para siswa dari sekolah-sekolah YPI Cokroaminoto dan atau yayasan dibawah naungan organisasi SI nantinya akan memiliki kemampuan teori dan praktik *ketauhidan* yang dalam, *ketinggian* pengetahuan duniawi juga agama, serta *kepandaian* dalam berolah pola menghadapi segala perubahan dan perkembangan zaman secara sigap, lugas juga tegas. Dan dengan ketiga hal inilah yang pada akhirnya akan mencerminkan keberhasilan pendidikan dan pengajaran sejati. Hal sesuai dengan yang diharapkan oleh H.O.S

Cokroaminoto bahwa “...pada pengadjaran dan pendidikan kita tidak boleh dipisahkan perkara kebendaan (*materieel*) dan kebatinan (*spritueel*)...”.¹⁹

Berdasar pemikiran-pemikiran di atas, orientasi studi ini secara obyektif bertolak pada alasan-alasan dibawah ini.

Pertama, secara umum perkembangan pemikiran *Moelism National Onderwijs* terdahulu lebih dipahami sebagai fakta pergerakan organisasi SI yang bernuansa spiritual dan pengetahuan yang dibangun atas fundasi ke-Islam-an dengan harapan menjadikan generasi muda mapan dalam memperjuangkan kemerdekaan sejati. Padahal masih banyak dimensi lain dari pemikiran atas *Moelism National Onderwijs* yang dapat dijelaskan sebagai fakta manajemen pendidikan Islam berdasarkan kenyataan implikasi dalam pendidikan Islam saat ini. Karena itu dimensi *Moelism National Onderwijs* menjadi perhatian utama penelitian ini dalam rangka melengkapi informasi ilmiah di sekitar manajemen pendidikan Islam.

Kedua, peranan tokoh H.O.S Cokroaminoto dalam pergerakan pendidikan mengalami perubahan dimungkinkan terjadi berdasarkan dinamika interpretasi para tokoh pendidikan terhadap konsepsi *Moelism National Onderwijs* serta pola pengembangannya dan fungsi pendidikan dalam merespons situasi pendidikan pada periode sejarah yang disebutkan. Karena itu analisis faktor-faktor pendidikan dan sejarah terhadap perubahan implikasi *Moelism National Onderwijs* menjadi alasan tersendiri dalam penelitian ini.

¹⁹ Inilah potongan kutipan penjelas H.O.S Cokroaminoto betapa pentingnya pendidikan bagi generasi bangsa. Lihat kutipan ini dalam Amelz, *H.O.S Tjokroaminoto..., Jilid I*, h. 167-168.

Ketiga, pembuktian *historis* dari penelitian ini yang didasarkan pada implikasi atas pemikiran *Moelism National Onderwijs* secara umum dimaksudkan untuk mencari kejelasan atas pelaksanaan konsepsi dalam manajemen pendidikan Islam, dan khususnya pelaksanaan di Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Cokroaminoto dan atau yayasan dibawah naungan organisasi SI. Karena dengan diketahuinya implikasi konsep *Moelism National Onderwijs* dalam manajemen pendidikan Islam, maka akan diketahui pula peran pentingnya baik dalam pendidikan nasional maupun pendidikan dibawah naungan SI.

Alasan-alasan di atas merupakan pangkal tolak dan pendorong penelitian ini untuk memetakan secara gamblang pemikiran H.O.S Cokroaminoto tentang *Moelism National Onderwijs* berdasarkan pembuktian-pembuktian *historis* serta implikasinya dalam manajemen pendidikan Islam. Maka dari sinilah menjadi penting menurut saya untuk mencoba mengkaji permasalahan-permasalahan pendidikan yang nyata-nyata telah dahulu oleh H.O.S Cokroaminoto konsepkan. Karena penulis beranggapan bahwa pendidikan dan pengajaran yang seharusnya menuai keberkahan dan kemuliaan, dizaman sekarang ini yang penuh dengan perkembangan dan perubahan secara global dalam tubuh pendidikan Indonesia akan menjungkirbalikkan kedalam lubang pendidikan yang tak bermartabat dan yang haq. Kalo memang karya ini jauh dari sempurna, namun paling tidak akan menjadi pengingat bagi kancah pendidikan dewasa ini; baik pendidikan yang ada di lingkungan keluarga, sekolah/ lembaga pendidikan, serta

masyarakat luas. Yang secara sederhana tujuannya agar tidak terlalu jauh melampaui paradigma yang bersifat sekulerisme, kapitalisme, dan sosialisme marxisme.

Untuk itulah, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan berjudul *Pemikiran H.O.S Cokroaminoto (1882-1934) tentang Moeslim National Onderwijs Dan Implikasinya Dalam Manajemen Pendidikan Islam*.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis fokuskan penelitian hanya kepada:

1. Pemikiran H.O.S Cokroaminoto (1882-1934) tentang *Moeslim National Onderwijs*; yakni memfokuskan penelitian terhadap berbagai temuan yang tertuang dalam *Moeslim National Onderwijs*. Sehingga diketahui bahwa manajemen pendidikan Islam yang berakar pada pemikiran H.O.S Cokroaminoto pada segi dasar, tujuan, prinsip, kurikulum, tahap/ jenjang dan metode pengajaran; serta diketahui pula hal lain yang masih terkait dengan pemikiran dan biografi H.O.S Cokroaminoto.
2. Implikasi pemikiran H.O.S Cokroaminoto (1882-1934) tentang *Moeslim National Onderwijs* dalam manajemen pendidikan Islam; yakni sebuah analisa terhadap pelaksanaan manajemen pendidikan Islam yang disandarkan pada visi, misi, dasar, tujuan, prinsip, kurikulum, tahap/ jenjang, dan metode pengajaran yang tertuang dalam *Moeslim National Onderwijs*.

C. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan permasalahannya yaitu: *bagaimanakah pemikiran H.O.S Cokroaminoto tentang Moeslim National Onderwijs dan implikasinya dalam manajemen pendidikan Islam?*

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemikiran H.O.S Cokroaminoto tentang *Moeslim National Onderwijs* dan implikasinya dalam manajemen pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini akan bermanfaat bagi segenap elemen, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis; bagi diri penulis tentunya untuk menambah keluasan keilmuan, sedang bagi kaum muslim dan khalayak umum yang mendalami manajemen pendidikan Islam semoga dapat menjadi rujukan.
2. Secara praktis; sebagai sumbangsih bagi khazanah ilmu pengetahuan di IAIN Purwokerto dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan agama Islam, dan juga lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis dalam memahami karya ini, maka penyusun membuat sistematika penulisan yang terdiri dari tujuh bab.

Pada bab pertama yaitu pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Dilanjutkan bab kedua yaitu kajian teoretik yang bahasan *pertama* mengenai manajemen pendidikan; didalamnya memaparkan pengertian manajemen pendidikan, tujuan manajemen pendidikan, manfaat manajemen pendidikan, dan fungsi-fungsi manajemen pendidikan. Bahasan *kedua* tentang pendidikan Islam; yang memaparkan pengertian pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, tahap/ jenjang pendidikan Islam, dan metode pengajaran pendidikan Islam. Bahasan *ketiga* mengenai manajemen pendidikan Islam; yang didalamnya menguraikan tentang pengertian manajemen pendidikan Islam, dasar-dasar manajemen pendidikan Islam, manajemen kurikulum pendidikan Islam, manajemen sumber daya manusia, manajemen sarana prasarana, dan pengelolaan pembiayaan. Pembahasan yang *keempat* tentang gambaran pendidikan Islam masa kolonial dan sekarang. Pembahasan *kelima* tentang hasil penelitian yang relevan, serta pembahasan terakhir pada bab ini adalah yang *keenam* mengenai kerangka teori.

Oleh karena karya ini merupakan penelitian ilmiah, maka pada bab ketiga membahas tentang metode penelitian yang berisi jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisa data.

Adapun bab keempat merupakan hasil temuan tentang biografi H.O.S Cokroaminoto yang didalamnya memuat latar sosial kultural, latar pendidikan, kiprahnya dalam pendidikan, dan hasil karya H.O.S Cokroaminoto.

Pada bab kelima berisi temuan pemikiran H.O.S Cokroaminoto (1882-1934) tentang *Moelim National Onderwijs*; yang memuat dasar *Moelim National Onderwijs*, prinsip-prinsip *Moelim National Onderwijs*, visi *Moelim National Onderwijs*, misi *Moelim National Onderwijs*, tujuan *Moelim National Onderwijs*, dan langkah/ *Leerplan Moelim National Onderwijs*.

Setelah pada bab sebelumnya penulis anggap cukup membicarakan tentang teroretik dan temuan-temuan fokus penelitian, maka bab enam ini menguraikan implikasi pemikiran H.O.S Cokroaminoto (1882-1934) tentang *Moelim National Onderwijs* dalam manajemen pendidikan Islam. Pembahasan bab ini menitik beratkan pada pondasi dasar pemikiran H.O.S Cokroaminoto tentang *Moelim National Onderwijs*; yang meliputi landasan ketauhidan, landasan keilmuan, dan landasan siasyah. Dilanjutkan dengan analisa implikasi dalam manajemen pendidikan Islam yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), aktualisasi (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

Dan pada akhir karya ini adalah bab ketujuh, yaitu penutup. Isi pada bab ini meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.